

**Modernisasi Pendidikan Oleh Nurcholish Madjid**

**Syed Muhammad Nuquib Al-Attas : Tokoh Pendidikan Islam**

**Penerapan Teori Belajar Bruner Melalui Alat Peraga Pada Pembelajaran Matematika di SD/MI**

**Analisis Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan *Bi'ah 'Arabiyah* di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Riau Tahun 2011-2012**

**Learning Strategies In Listening**

**Hubungan Antara Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Dengan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan**

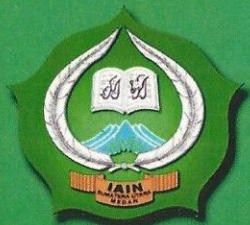
**Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Dasar Teknik Dasar Permainan Bola Besar Beregu Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Dengan Penggunaan Alat Peraga Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tarutung T.A 2013/2014**

**Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Dalam Menguasai Kompetensi Dasar Upaya Pemajuan dan Penegakan HAM Mata Pelajaran PKn Dengan Metode *Team Games Tournamen (Tgt)* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tarutung T.A 2014/2015**

**Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Kompetensi Dasar Pengaruh Hindu-Buddha Terhadap Masyarakat di Indonesia Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Tarutung T.A 2013/2014**

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Fungsi Enzim Dalam Proses Metabolisme Pelajaran Biologi Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Holistik di Kelas XII SMA Negeri 1 Tarutung Tahun Ajaran 2014/2015**

JURNAL NIZHAMIYAH	Vol. V	No. 1	Hal. 1 - 144	Medan Jan - Juni 2015	ISSN 2086 - 4205
----------------------	-----------	----------	-----------------	--------------------------	---------------------



**Diterbitkan Oleh:**  
**Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN SUMATERA UTARA**  
**2015**

**TIM REDAKSI**

**Pimpinan Umum** : Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd.  
**Penanggung Jawab** : Drs. H. Salim, M.Pd.  
**Ketua Penyunting** : Nirwana Anas, M.Pd.  
**Wakil Ketua Penyunting** : Kartika Manalu, M.Pd.  
**Sekretaris Penyunting** : Ramadhan Lubis, M.Ag.  
**Wakil Sekretaris Penyunting** : Hj. Auffah Yumna, M.A.

**Penyunting Pelaksana :**

Dr. H. Mardianto, M.Pd. - Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag.  
 Dr. Abdillah, M.Pd. - Dr. Khadijah, M.Ag.  
 Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.

**Penyunting Ahli :**

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. : (UIN Sumatera Utara)  
 Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A. : (UIN Sumatera Utara)  
 Prof. Dr. H. Haidar Daulay, M.A. : (UIN Sumatera Utara)  
 Prof. Dr. H. Dja'far Siddik, M.A. : (UIN Sumatera Utara)  
 Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)  
 Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)  
 Prof. Dr. Syamsul Nizar, M.A. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)  
 Prof. Dr. Suparno, M.Pd. : (Universitas Negeri Padang)  
 Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)  
 Prof. Dr. Murniati, M.Pd. : (Univ. Syiah Kuala Banda Aceh)  
 Dr. Saidurrahman, M.Ag. : (UIN Sumatera Utara)

**Bendahara:**

Asrizal S.Kom

**Distribusi:**

Husnarika Febriani, M.Pd. - H. Pangulu Abd Karim Nst, M.A.

**Tata Usaha:**

Ilyas Gompar Harahap, M.Pd.

**Diterbitkan Oleh:**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731

Telp. 061- 6622925 - Fax. 061 - 6615685

e-mail: [pgmi\\_iaindu@yahoo.co.id](mailto:pgmi_iaindu@yahoo.co.id)

Vol: V, No. 1 Januari – Juni 2015

**DAFTAR ISI**

<b>Modernisasi Pendidikan Oleh Nurcholish Madjid</b> <i>Azizah Hanum OK.....</i>	1
<b>Syed Muhammad Nuquib Al-Attas : Tokoh Pendidikan Islam</b> <i>Nurmawati.....</i>	16
<b>Penerapan Teori Belajar Bruner Melalui Alat Peraga Pada Pembelajaran Matematika di SD/MI</b> <i>Nirwana Anas.....</i>	33
<b>Analisis Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan <i>Bf'ah 'Arabiyah</i> di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Riau Tahun 2011-2012</b> <i>Afriza .....</i>	43
<b>Learning Strategies In Listening</b> <i>Utami Dewi.....</i>	59
<b>Hubungan Antara Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Dengan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan</b> <i>Nasrun Syakur Chaniago.....</i>	74
<b>Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Dasar Teknik Dasar Permainan Bola Besar Beregu Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Dengan Penggunaan Alat Peraga Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tarutung T.A. 2013/2014</b> <i>B o k t i.....</i>	90
<b>Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Dalam Menguasai Kompetensi Dasar Upaya Pemajuan dan Penegakan HAM Mata Pelajaran PKn Dengan Metode <i>Team Games Tournament (Tgt)</i> Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tarutung T.A 2014/2015</b> <i>Demsinna Saragih .....</i>	102

**Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Kompetensi Dasar Pengaruh Hindu-Buddha Terhadap Masyarakat di Indonesia Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Tarutung T.A 2013/2014**

*Hendro Manto Surbakti.....115*

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Fungsi Enzim Dalam Proses Metabolisme Pelajaran Biologi Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Holistik di Kelas XII SMA Negeri 1 Tarutung Tahun Ajaran 2014/2015**

*Delima Samosir.....129*

**Kontributor.....143**

## SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS : TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Nurmawati

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

**Abstract:** A discussion of the study are interesting figures discussed and discussed in depth. Because the study was to be found uniqueness, greatness or popularity and obstacles faced by a figure. One of the leaders of Islamic education in Southeast Asia even known at the international level is Syed Muhammad Al-Attas Naquib. The researchers have done many studies on Naquib Syed Muhammad Al-Attas, concerning the concept of Islamic education, the Islamization of knowledge, epistemology Islam and others. The most interesting of these figures are the concepts of education is not just a theory, but it can be practiced in the establishment of educational institutions that ISTAC (The International Institute of Islamic Thought and Civilization).

**Kata Kunci:** Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Klasifikasi Ilmu, Metefisika.

### A. Pendahuluan

Pembahasan tentang studi tokoh untuk menemukan biografi dan sisi-sisi yang dapat menjadi pelajaran dari karakter personal dan kontribusinya dalam bidang pendidikan memang menarik didiskusikan dan dibahas secara mendalam. Dengan kajian tersebut akan kita temukan bagaimana keunikan, kehebatan atau popularitas dan rintangan yang dihadapi oleh seorang tokoh. Salah satu tokoh pendidikan Islam di Asia Tenggara bahkan dikenal pada tingkat internasional adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, para peneliti telah banyak melakukan pengkajian terhadap tokoh pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, walaupun hal itu beberapa kali telah diangkat menjadi tema kajian oleh beberapa tokoh pemikir yang lingkup kajian menyangkut konsep pendidikan Islam, islamisasi pengetahuan, epistemologi Islam dll. Yang paling menarik dari tokoh tersebut adalah konsep-konsep pendidikannya tidak sekedar teori, tetapi dapat dipraktikkannya pada lembaga pendidikan yang didirikannya ISTAC (*The International Institute of Islamic Thought and Civilization*). Mencermati biografi tokoh tersebut, ia adalah salah satu tokoh yang melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai negara, hal ini dapat di lihat dari sekolah yang dilaluinya. Lahir di Bogor Jawa Barat Indonesia, Sekolah Dasar di Johor Baru Malaysia selama 4 tahun, pindah ke Bogor selama 4 tahun belajar di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi, belajar di Johor Baru, belajar di Canada dan terakhir belajar di Universitas London. Dari aspek silsilahnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berasal dari keluarga ningrat dari pihak ibunya sedangkan dari bapaknya berasal dari keluarga yang terpelajar dan religius, dari silsilah tersebut secara otomatis tokoh ini dibesarkan

di tengah-tengah keluarga ningrat dan agamis, yang membuat personal dan karakternya sangat mencintai ilmu, dan akhirnya membentuknya sebagai seorang tokoh yang melahirkan karya-karya pendidikan Islam. Dari keluarganya juga yaitu. Naquib Al-Attas mempunyai adik kandung yang bernama Prof. DR. Hussein Al-Attas, ia adalah ahli yaitu seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Univeritas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia dan mantan Rektor Universitas Malaya. Naquib Al-Attas juga memiliki abang kandung yang bernama Syed Zaid al-Attas, ia adalah seorang insiyur kimia dan mengajar di Instutut Teknologi Mara Malaysia. (Daud, 1988: 1).

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap kehidupan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam tulisan ini akan diuraikan *setting* biografinya, karya karyanya, analisis sisi- sisi yang dapat menjadi pelajaran dari karakter personal dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan kajian terhadap tokoh Syed Muhammad Naquib Al-Attas semoga dapat dijadikan sebagai guru kehidupan bagi para pencinta dan pemikir pendidikan Islam.

### B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas dan ibunya bernama Syarifah Raqaun Al-Aydarus, Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir tanggal 05 September 1931 di Bogor Propinsi Jawa Barat Indonesia. Penulusuran jalur silsilah, Ayahnya berasal dari Arab dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid dari keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan ranji silsilah sampai kepada Husein cucu Nabi Muhammad SAW. (Daud, 1988: 1). Sedangkan ibunya keturunan raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Mencermati silsilah tersebut, maka dapat dipahami bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah keturunan dari keluarga yang terhormat yaitu dari gabungan keluarga yang religius dan dari keluarga yang berdarah biru.

Sejak kecil sampai berusia 5 tahun Al-Attas berada di Bogor, atas ajakan Orangnya ia pindah ke Johor Baru Malaysia. Ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Melihat keadaan yang kurang kondusif yakni ketika itu Malaysia dikuasai oleh Jepang, maka Al-Attas dan keluarganya pindah lagi ke Bogor Indonesia. Pada tahun 1946 Al-Attas pindah lagi ke Johor Baru tinggal bersama bibinya Azizah yang suaminya Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid yaitu keponakan Sultan Johor kemudian Ungku Abdul Aziz menjabat sebagai kepala Menteri Johor Modren yang VI. Paman Al-Attas tersebut memiliki perpustakaan pribadi yang memiliki koleksi buku- buku ilmu pengetahuan, juga menyimpan manuskrip Melayu yang berisikan sastra Melayu dan sejarah Melayu.

Dengan tersedianya perpustakaan pribadi pamannya tersebut, Al-Attas banyak menggunakan waktunya untuk membaca baik buku agama maupun manuskrip-manuskrip yang ada, selanjutnya Al-Attas juga belajar di *English*

*College*, dengan kemampuan berbahasa, dia juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan buku-buku klasik Barat yang berbahasa Inggris. Mencermati sarana dan sumber belajar yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan didukung dengan latar belakang pendidikan English tersebut membuat Al-Attas untuk menyerap ilmu baik menyangkut tentang Sastra Melayu, budaya Melayu maupun ilmu ilmu atau ide- ide yang berkaitan dengan modernisasi.

Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat digambarkan pada tahapan tahun sebagai berikut:

Tabel I  
Jenjang Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No	Tahun	Nama Lembaga Pendidikan	Tempat
1	1936-1941	<i>Ngee Neng English Primary Schoool</i>	Johor Baru
2	1942-1945.	Madrasah <i>Al-Urwatul Wutsqa</i>	Sukabumi Jawa Barat
3	1946-1949.	Bukit Zahrah School dan selanjutnya <i>English College</i>	Johor Baru
4	1957-1959	Kuliah di University Malaya	Kuala Lumpur
5	1959- 1962	Mc. Gill University, mendapat gelar M.A.	Montreal, Kanada,
6	1963-1964	Program Pascasarjana di <i>University of London</i> mendapat gelar Ph. D	London

Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada tahun 1936 masuk sekolah *Ngee Neng English Primary Schoool* di Johor Baru Malasya sampai tahun 1941, selama di Johor Baru ia tinggal bersama Encik Ahcmad yaitu saudara ayahnya. Pada tahun 1942-1945 ia pindah ke Sukabumi Jawa Barat Ia belajar agama dan bahasa Arab Di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa*. Tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk On yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama di Malasya). (<http://www.uinmalang.ac.id/>). Selanjutnya Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di *English College* Johor Baru selama tiga tahun. Selesaiya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dari *English College*, ia masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan dan ia juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster, Inggris. (<http://www.uinmalang.ac.id/>). Namun, karena kurang berminat akhirnya keluar dari militer dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959. Pada 1959-1962 melanjutkan di *Mc Gill University*, Montreal dalam kajian keislaman (*Islamic Studies*) konsentrasi Filsafat Islam (*Tasawuf*) dan mendapat gelar MA. Tahun 1963-1964 melanjutkan lagi pada program pascasarjana di *School of Oriental and Arfican Studies, Universitas London*, dia menekuni teologi dan metafisika, hingga mendapat gelar Ph. D.

Dari riwayat pendidikan yang dilalui oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat dipahami bahwa ia adalah seorang yang melakukan rihlah ilmiah ke berbagai negara, dari perjalanan pendidikan yang dilaluinya tersebut dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikannya unik jika dibandingkan dengan tokoh lainnya, keunikan tersebut dapat dilihat dari masa balitanya di Bogor Indonesia, sekolah ke Johor Baru, melanjutkan ke Madrasah *Al-Wustho* di Bogor, pindah lagi ke Johor Baru, kuliah di Kuala Lumpur, melanjutkan S-2 di Montreal Canada dan melanjutkan S-3 di London. Al-Attas seorang yang pintar Bahasa Arab karena belajar Bahasa Arab dan ia juga berasal dari keluarga bangsa Arab, juga Al-Attas pintar Bahasa Inggris karena ia pernah sekolah *English College*, pada college tersebut Al-Attas memampatkan banyak waktunya untuk membaca buku-buku agama termasuk buku-buku klasik yang berbahasa Inggris dan berbagai manuskrip sejarah, sastra dan agama dengan bekal tersebut ia mampu mengakses dunia internasional. Naquib selain menguasai bidang pendidikan juga menguasai berbagai bidang ilmu seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan literatur.

Keunikan Al-Attas selanjutnya adalah masuknya ia ke dinas militer, yang diawali dari tahun 1952-1955, Al-Attas memasuki militer sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah, karirnya sangat cemerlang yang diindikasikan ia diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan militer di Easton, Hall, Wales, The Royal Military Academy, Sandhurst Inggris, kepangkatan yang diperolehnya sampai pangkat Letnan. Namun, ia tidak merasa puas karirnya dalam bidang tersebut akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan militer dan sepenuhnya ia mencurahkan perhatian terhadap ilmu pengetahuan.

Aspek kehebatan atau popularitas Al-Attas dicermati dari berbagai aspek baik kehebatannya untuk mendirikan dan mengelola perguruan tinggi, jabatan struktural di perguruan tinggi maupun tampilnya pada forum regional maupun internasional sebagai berikut:

- a. Dosen di University of Malaya
- b. Salah satu pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1970.
- c. Ketua Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di UKM pada tahun 1970-1984
- d. Al-Attas diangkat sebagai guru besar dalam bidang sastra dan Kebudayaan Melayu pada tahun 1972 di UKM .
- e. Pendiri dan sebagai Direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Malaysia pada tahun 1972.
- f. Diangkat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di UKM pada tahun 1975.
- g. Ceramah di Temple University Philadelphia Amerika Serikat pada bulan September 1971 dengan judul *Islam in South Asia: Rationally Versus Iconography* dan pada bulan Oktober 1971 ceramah pada Institut Vostokecedunia Moskow Rusia dengan judul: *The Role of Islam in History and Culture of the Malays*. (Anwar, 1990: 17).
- h. Tampil sebagai pembicara utama pada Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977.

- i. Al-Attas tampil sebagai pembicara utama pada Konferensi Dunia Kedua Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980.
- j. Mendapat anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal dari Presiden Pakistan Muhammad Zia Ulhaq pada tahun 1975.
- k. Pengangkatan sebagai anggota *American Philosophical Association*, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran.

Al-Attas juga tidak luput dari kritikan dan mendapat tantangan keras beberapa kalangan, hal ini disebabkan dari beberapa kebijakan pendidikan yang dilakukannya untuk mengganti bahasa pengantar pada UKM, Tingkat Satuan Pendidikan maupun kurikulum bahasa pada Tingkat Satuan Pendidikan, kebijakan tersebut sebagai berikut:

- a. Al-Attas mengganti penggunaan bahasa pengantar di UKM bahasa Inggris dengan bahasa Melayu pada tahun 1970.
- b. Al-Attas secara tegas mengusulkan kepada pemerintah dan masyarakat yang selama ini digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah diganti dengan bahasa Melayu. Akhirnya usulan Al-Attas tersebut diterima sampai sekarang.
- c. Al-Attas juga menentang penghapusan pengajaran aksara Arab-Melayu disekolah sekolah dasar dan lanjutan. Faktor yang mendasari Al-Attas untuk menggunakan bahasa Melayu tersebut pada lembaga-lembaga pendidikan karena sejak kecil sudah menunjukkan tingginya cintanya pada bahasa Melayu, secara otomatis ia memberi perhatian yang besar terhadap bahasa dan budaya Melayu, karena ia menginginkan agar anak-anak Melayu tidak menjadi objek dari penjajahan kultural dunia Barat.

### C. Guru dan Murid Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Guru Syed Muhammad Naquib Al-Attas di McGill University Canada adalah sarjana-sarjana terkemuka yaitu; Sir Hamilton Gibb dari Inggris, Fazlur Rahman dari Pakistan, Toshihico Izusu dari Jepang, seyed Hossein Nasr dari Iran. Di University of London yang menjadi pembimbingnya Martin Lings. Sedangkan yang pernah menjadi muridnya dilacak dari beberapa tokoh yang pernah belajar di ISTAC antara lain sebagai berikut:

1. DR. Syamsuddin Arif, lahir 19 Agustus 1971 di Jakarta, tamat dari KMI Gontor 1989. Setelah dua tahun mengaji dan mengabdikan di Majelis Qurra' wa-l Huffazh, Tuju-tuju, Bone (Sulawesi Selatan), menempuh program S1 di *International Islamic University Malaysia* (IIUM) sampai selesai 1996. Kemudian melanjutkan program S2 1999 dengan tesis, "*Ibn Sina's Theory of Intuition*", dibawah bimbingan Alparslan Acikgenç. Program S3-nya di ISTAC diselesaikannya pada 2004 dengan disertasi berjudul "*Ibn Sina's Cosmology: A Study of the Appropriation of Greek Philosophical Ideas in 11th Century Islam*", di bawah supervisi Paul Lettinck. Saat ini ia tengah menggarap disertasi keduanya di Orientalisches Seminar, Universitas Frankfurt, yang disponsori oleh DAAD Jerman. Ia pernah mengajar selama dua semester di Matriculation Centre IIUM, menjadi staf Publications Unit di ISTAC, dan

dikirim oleh ISTAC ke Istanbul (Turki) selama dua bulan atas undangan IRCICA untuk mempelajari seni khat. ([http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=3](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=category&id=3))

2. DR. Adian Husaini, lahir di Bojonegoro pada 17 Desember 1965. Pendidikan formalnya ditempuh di SD-SMA di Bojonegoro, Jawa Timur. Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, 1989. Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Sedangkan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihnya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization -- Internasional Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*, dengan disertasi berjudul "*Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of the Ad Gentes and the Nostra Aetate*". (<http://www.ulil-albab.uika-bogor.ac.id/berita-131-biografi-adian-husaini.html>).
3. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A. Ed, M. Phil, lahir di Gontor, 13 September 1958, adalah putra ke-9 dari KH Imam Zarkasyi, pendiri Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Beliau juga Pemimpin Redaksi Majalah ISLAMIA dan direktur *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*, lulus program Ph.D. dari *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)* Malaysia pada 6 Ramadhan 1427 H/29 September 2006, setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul '*Al-Ghazali's Concept of Causality*', di hadapan para penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Osman Bakar, Prof. Dr. Ibrahim Zein, dan Prof. Dr. Torlah. Prof. Dr. Alparslan Acikgenç. ([http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=2](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=category&id=2))

### D. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menghasilkan banyak karya baik berbentuk buku maupun makalah makalah dalam berbagai pertemuan ilmiah, dari penelusuran berbagai sumber sebagian karyanya sebagai berikut:

Thesis yang ditulis dalam rangka memperoleh gelar Master di McGill University, Montreal, Kanada, yang berjudul *Al-Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Dalam karya tersebut Al-Attas berpendapat bahwa Al-Raniry telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantik dari kata kata kunci Melayu yang berhubungan dengan Islam. Thesis ini juga diperkuat dengan hasil riset Al-Attas yang berjudul *Some Aspect of Sufism as Undeveloped and Practiced Among the Malays* yang diterbitkan oleh *Malaysian Sociological Research* di Singapura tahun 1963.

Karyanya yang selanjutnya yang hampir sama topiknya adalah *The Origin of the Malay Sha'ir Islam in the History and Culture of the Malays* dan *Comment on the Re Examination of Al-Raniry's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation the Mysticism of Hamzah Fansuri*, ini adalah Disertasi yang ditulis dalam rangka

meraih gelar Ph. D pada program pascasarjana di University of London di bawah bimbingan Martin Lings.

Selanjutnya *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, ABIM, Kuala Lumpur, 1976. Al-Attas menguraikan pentingnya penguasaan ilmu sebagai landasan bagi praktek, etika dan arti pentingnya penguasaan ilmusebagai landasan bagi praktek, etika dan moralitas keagamaan secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam teks-teks dalam Al-Qur'an dan segala yang telah diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah*, sehingga dalam upaya ini harus didudukkan dulu istilah agama (*din*) dalam terminologi Islam agar tidak terjebak dalam distorsi makna.

Karya selanjutnya yang berjudul *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, PMIM, Kuala Lumpur, 1977. Al-Attas menguraikan tentang arti penting upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti, kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.

Karya berikutnya yang berjudul *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, dalam buku tersebut, Al-Attas menguraikan tentang latar belakang Kristen Barat masa kini, sekular- sekularisasi- sekularisme, Islam, dilema muslim dan westernisasi ilmu.

Karya berikutnya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A framework for a Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Al-Attas menjelaskan tentang penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, sebagai term yang tepat untuk menerjemahkan pendidikan adalah ta'dib. Alasannya inti dari pendidikan adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Selanjutnya pembagian ilmu terdiri dari dua bagian besar yaitu: pertama; ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Syaria'h, al-Tauhid, al-an filsafat yang meliputi ilmu tentang manusia, alam, terapan dan teknologi.

Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dikutip dari tulisan Syifamilha ada dua puluh buah adalah sebagai berikut:

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959).
2. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays*, (Singapore: MSRI, 1963).
3. *Raniri and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No.III*, (Singapore: Malaysian Branch, 1966).
4. *The Origin of the Malay Shair*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986).
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969).

7. *Concluding POscript to the Malay Shair*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971).
8. *The Correct date of the Trengganu Inscription*, (t.k.: The Muzeums Departement, 1971).
9. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972). Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam Indonesia, Rusia dan Perancis. (Rosnita, 2011: 70).
10. *Comments on the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al-Shiddiq, A Refutation*, (Kuala Lumpur: Muzium Departement Paninsular, Malaysia, 1975).
11. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethnic and Morality*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1975); Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang dan Turki dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar, (Ed.), *Tantangan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1982). (Rosnita, 2011: 70).
12. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, (T.K.:PMIM, 1977); topic ini dimuat juga dalam Naquib al-Attas (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Hodder and Stought & King Abdul Aziz University, 1979)
13. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978); Diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab dan Rusia. Untuk edisi Indonesia diterbitkan (Bandung: Pustaka, 1981)
14. *Dilemma Kaum Muslimin*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.).
15. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980); Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia dan Arab. untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung: Mizan, 1984).
16. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*, (Kuala Lumpur: Ministry of Cultur Malaysia, 1986).
17. *The Oldest Known Malay Manuscript 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988).
18. *Comments on Refutation*. (belum diterbitkan).
19. *Islam, Secularism and Philosophy of the Nature*, 1985.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, 1989; diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki. (Rosnita, 2011: 71). Sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul: *Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzami, (Bandung: Mizan, 1995). (<http://syifamilha.blogspot.com/2011/11/model-pemikiran-pendidikan-islam>)

#### E. Kontribusi Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Bidang Pendidikan Islam

Selanjutnya kehebatan Al-Attas juga dilihat bahwa ia menguasai bidang pendidikan juga menguasai berbagai bidang ilmu seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan literatur yang memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan bidang ilmu yang lain sebagai contoh :

## 1. Pendidikan Islam

Al-Attas termasuk tokoh yang kurang menyetujui penggunaan istilah *al-tarbiyah* dan *ta'lim*, beliau menawarkan *ta'dib* untuk pengertian pendidikan Islam, alasannya sebagai berikut :

- Istilah *al-Tarbiyah* yang sekarang ini banyak digunakan merupakan istilah yang terlalu luas, karena bermakna pengasuhan, pemeliharaan dan kasih sayang, tidak saja ditujukan untuk manusia tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara hewan. (Al-Attas, 1990: 35).
- Penggunaan istilah *tarbiyah* tidak mempunyai akar yang kuat dalam khazanah bahasa arab, timbulnya istilah itu dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin: *educatio* yang lebih mengutamakan aspek fisik dan material.
- Dalam Al-Qur'an maupun Hadist tidak dijumpai istilah *Tarbiyah* yang bisa diterapkan untuk pengertian pendidikan dalam Islam.

Dari uraian tersebut al-Attas berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* berarti pendidikan Islam hanyalah sebagai kegiatan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi, menumbuhkan dan menjinakkan. Sedangkan istilah *ta'lim* terlalu sempit karena hanya bermakna pengajaran saja sehingga kurang bermakna untuk menyatakan adanya unsur bimbingan, pengarahan dan latihan untuk memperoleh ilmu dan kebajikan. Maka al-Attas berargumentasi istilah *ta'dib* lebih akurat untuk digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan, hal ini juga dinyatakan unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab tersebut dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia, jadi adab adalah apa yang mesti ada pada manusia jika ia ingin mengurus dirinya dengan cemerlang dan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Al-Attas, 2011: 187-188). Dalam istilah *ta'dib* sudah tercakup makna ilmu dan amal sekaligus sekaligus seperti hadis Nabi SAW. (Al-Nanawi, 119 H: 41):

ادبي ري فاحسن تأديبي

Al-Attas menyatakan bahwa secara eksplisit menggunakan istilah *ta'dib* yang berarti mendidik, selanjutnya pengertian pendidikan Islam dalam pengertian yang komprehensif sudah tercakup dalam istilah *ta'dib* sehingga tak perlu lagi mengacu pada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagaimana pernah disarankan dalam Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang diadakan di Mekkah tahun 1977.

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas berhubungan dengan tujuan pengajaran yang operasionalistik dan pragmatik yang cara perolehannya dapat dilakukan melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. (Al-Attas, 1980: 33). Lebih lanjut dijelaskan sebagai implementasi dari jenis pengetahuan yang kedua ini, maka dilaksanakanlah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab, sebab

bila masing-masing masing manusia yang merupakan miniatur atau representasi mikrokosmos dari makrokosmos sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab. (Al-Attas, 1980 :39). Manusia yang baik itu adalah manusia yang beradab yaitu adab yang berlandaskan ajaran Islam, manusia yang beradab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana dituliskan Wan Daud adalah seorang individu yang sepenuhnya menyadari individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat dan alam yang terlihat maupun yang gaib. Itulah sebabnya didalam Islam manusia yang baik ataupun individu yang baik itu secara alamiah mestilah menjadi hamba yang baik bagi Tuhan, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik dan warga negara yang baik bagi negaranya. (Daud, 1988: 151).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1991: 23-24) beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai manusia dan sebagai diri individu. (Muzani, dalam Jurnal *Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991). Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang idel tidak terabaikan. Seperti dalam ucapannya,... karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Secara ideal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *Abdullah* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw. Dengan harapan yang tinggi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi Saw. Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat kumpulan dari individu-individu.

Tujuan pendidikan yang diinginkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas hampir sama dengan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Hasan Langgulung. Langgulung berpandangan bahwa tujuan pendidikan itu merupakan alat untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, tujuan lain dari pendidikan adalah:

- Pembentukan insan saleh yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan. Diantara akhlak insan saleh adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, menguasai diri, dinamisme dan tanggung jawab, ia me-



merintah yang makruf dan melarang yang mungkar, ia juga bersifat jujur, iklas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan pada kepribadian dan memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.

- b. Pembentukan masyarakat saleh yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah kebenaran dan kebaikan. Untuk memperoleh masyarakat saleh tentu saja dimulai dari insan pribadi dan keluarga yang saleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Dengan terwujudnya masyarakat saleh, maka akan membantu tercapainya tugas pendidikan Islam mencapai tujuan ideal yang diinginkan. Demikian pula sebaliknya dengan tercapainya tujuan ideal pendidikan, maka akan sangat membantu tercapainya masyarakat saleh. (Langgulung, 1988: 137-139).

## 2. Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi Ilmu menurut Al-Attas terbagi dua; yaitu: *pertama*, ilmu agama yang meliputi: Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Syariah, teologi, metafisika Islam (*tasawuf*), ilmu-ilmu linguistik seperti Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan, alam, terapan dan teknologi. (Al-Attas, 1980: 39). Berdasarkan klasifikasi ilmu tersebut maka Al-Attas mendasarkan kurikulum di universitas yang ia pimpin ke dalam dua kategori, yaitu ilmu-ilmu fardu ain dan ilmu-ilmu fardu kifayah. (Al-Attas, 1990: 86-89). Yang termasuk ilmu fardu ain adalah ilmu agama yang terdiri atas:

- a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya.
- b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadist dan riwayat –riwayat otoritasnya.
- c. As-Syariah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek –praktek Islam (Islam, Iman dan Ihsan).
- d. Teologi: Tuhan, esensinya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan –tindakannya (*at-Tauhid*).
- e. Metafisika Islam (*at-Tasawuf*) psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin – doktrin kosmologis yang benarberkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
- f. Ilmu-ilmu linguistik: Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraannya. (Al-Attas, 1990: 89-90).

Sedangkan ilmu-ilmu yang dikategorikan ilmu-ilmu fardu kifayah adalah ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang terdiri dari :

- a. Ilmu kemanusiaan;
- b. Ilmu alam;
- c. Ilmu terapan;
- d. Ilmu Teologi;
- e. Perbandingan agama;
- f. Kebudayaan barat;
- g. Ilmu Linguistik;
- h. Sejarah Islam.

Selanjutnya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa ilmu jenis pertama mutlak penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka wajib atas semua muslim dan semua jenjang pendidikan wajib mempelajarinya. Sedangkan ilmu yang dikategorikan jenis yang kedua yaitu ilmu rasional, intelektual dan filosofis hanya sebagian dari kaum muslim yang wajib mempelajarinya.

Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang ilmu hampir sama pendapat al-Gazali tentang klasifikasi ilmu berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:

- a. Fardu a'in yaitu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ia memberi contoh kelompok tersebut adalah ilmu agama dan cabang-cabangnya.
- b. Fardu Kifayah yaitu ilmu yang tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Apabila tidak ada orang yang mempelajari ilmu tersebut dari ummat Islam, maka mereka menanggung dosa. Diantara ilmu yang tergolong fardu kifayah adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan ilmu menjahit. (Said, 1999: 142-143).

Namun, ketika dicermati substansi ilmu fardu kifayah antara pendapat al-Gazali dan pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas ada perbedaan, yaitu adanya ilmu vokasional seperti ilmu pertanian, pertenunan dan ilmu menjahit dan ilmu kedokteran, ilmu hitung dan politik sebagian sajumlah mempelajari dari kaum muslimin sudah memadai. Sedangkan dalam pembagian Syed Muhammad Naquib Al-Attas mencakup ilmu kemanusiaan, Ilmu alam, Ilmu terapan, Ilmu Teologi, Perbandingan agama, Kebudayaan barat, Ilmu Linguistik dan Sejarah Islam.

Pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Al-Attas memiliki keunikan, hal ini dilihat dari penyusunan kurikulum ilmu – ilmu fardu 'ain terlebih dahulu dirumuskan dari tingkat universitas alasannya pada tingkat universitas merupakan cerminan perumusan sistematisasi yang paling lengkap dan paling tinggi yang harus dicapai, apabila hal itu telah dibuat, barulah kemudian dijadikan model bagi perumusan – perumusan selanjutnya pada jenjang-jenjang bawahnya. (Al-Attas, 1990: 87-88). Mencermati perumusan kurikulum yang diinginkan Al-Attas dapat dikatakan seperti piramida terbalik, dengan dimulainya menyusun kurikulum dari jenjang pendidikan tinggi baru dilanjutkan kejenjang bawahnya sampai ke tingkat satuan yang paling rendah seperti Sekolah Dasar. (Rosita, 2011: 112).

## 3. Sumber dan Metode Ilmu

Al-Attas mengatakan bahwa ilmu datang dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran; indra yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas akal yang sehat dan intuis.

Indra lahiriah meliputi perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, yang semuanya berfungsi untuk meresepsi hal-hal partikular. Terkait dengan indra lahiriah diatas adalah lima indra batin yang secara batiniah mempersepsi citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan atau memisahkannya. Indra batin ter-

sebut adalah indra umum, referentasi, estimasi, ingatan, dan pengingatan kembali serta imajinasi. Al-Attas memperkenalkan daya menangkap dari dalam dengan sebutan indra batin yang juga terdiri dari lima perangkat yaitu indra bersama, yaitu indra batin yang berhubungan dan menangkap segala yang ditangkap oleh indra batin. Representasi yaitu indra batin yang menyimpan hasil abstraksi indra bersama. Estimasi yaitu indra batin yang mampu membentuk opini tetapi hanya didasarkan pada penafsiran instinktif sehingga amat mungkin salah. Rekoleksi yaitu indra batin yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi. Imajinasi yaitu indra batin yang menjadi sarana penghubung antara jiwa binatang.

Al-Attas mengatakan intuisi datang kepada seseorang jika ia telah siap untuk itu; ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tetapi tingkat intuisi yang dicapai melalui metode empiris rasional hanya mengacu kepada aspek-aspek khusus bukan keseluruhan dari hakikat realitas, sedangkan yang lebih tinggi diperoleh nabi dan rasul.

Al-Attas membagi laporan yang benar sebagai jalan memperoleh ilmu ke dalam dua macam; yaitu, laporan yang disampaikan secara berangakai dan tidak terputus oleh sejumlah orang dan tidak masuk akal jika mereka dianggap dengan sengaja bermaksud membuat dusta bersama-sama. Otoritas yang termasuk di dalamnya: sarjana, ilmuwan, dan orang yang berilmu pada umumnya dapat dipersoalkan oleh nalar dan pengalaman, dan yang kedua laporan atau pesan yang dibawa oleh rasulullah SAW. otoritasnya mutlak.

#### 4. Metafisika dan Epistemologi

Pemikiran Al-Attas tentang metafisika berangkat dari paham teologisnya, Al-Attas memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai tingkatan para salik (orang yang melakukan olah spritual tasawuf) dalam dunia kesufian. Pendapat Al-Attas Tingkatan salik terbagi kepada tiga tingkatan yang bersifat hirarkis. *Pertama* Mubtadi; yaitu seorang yang sufi yang berada pada level ini adalah si salik masih terbatas melaksanakan pada amalan-amalan yang berkisar pada masalah moral dan adab. *Kedua*; Mutawassith, yaitu si salik sudah mendalami dan mengamalkan wirid dan zikir yang mengenai kuantitas, kualitas, tempo dan frekwensinya ditentukan sang mursyid. Zikir tersebut meliputi zikir *qauliy*, *fi'ly* dan *qalby*. *Ketiga*, *muntahy* yaitu, Gradasi terahir ini mewajibkan si salik memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang tiga jenis pengetahuan yaitu ilmu kebijaksanaan ketuhanan (*al-hikmah al-ilahiyyah*, *ilmu naqliyah*, *al-'ulum al-syari'ah*) dan *ketiga* adalah ilmu rasional (*al-ulumu al-aqliyyah*), pendapat Al-Attas tentang tingkatan si salik tersebut terinspirasi dari pandangan wahdatul wujud Hamzah Fansuri dengan konsep *tajalliyat*. (Al-Attas 1963: 20, 65 dan 77).

Keterpengaruh Al-Attas oleh metafisika berpengaruh dalam upaya penghidupan kembali pemikiran tasawuf falsafi Ibn A'rabi, maka sangat wajar jika muncul berbagai tanggapan dan kritikan tajam seperti: Abdul Fatah Haron Ibrahim, menurutnya paham tasawuf falsafi yang dikembangkan Ibn A'rabi bersumber pada ajaran Neo Platonisme dan aliran Batiniyah yang sesat. Sedangkan H.O.K Rahmat mengkritik Al-Attas tentang hal yang sama dengan pendapat-

nya yang mengatakan bahwa menurut Muhammad Hussein al-Dzahabi penafsiran ayat 115, 156 dan 186 QS.al-Baqarah dan ayat 110 QS. al-Kahfi yang mengarah pada pandangan Ibn A'rabi adalah penafsiran yang menyeleweng dari metode penafsiran yang benar. (Abdullah, 1997: 257).

Mencermati kritikan dari beberapa ahli tersebut terhadap pemikiran tasawuf Al-Attas merupakan hal yang biasa muncul terhadap seorang tokoh, hal ini didasari dari keutuhan pengetahuan Al-Attas sendiri terhadap ilmu tasawuf yang ditekuninya ketika menyelesaikan tesis dan disertasinya yang kajiannya di bidang tasawuf. Seiring dengan adanya kritikan, ada juga yang mendukung pemikiran Al-Attas seperti Mahathir Muhammad, Anwar Ibrahim, Abdul Rahman, Haji Abdullah, Siddiq Fadil (Presiden ABIM 1983 1991) dan para cendekiawan muda yang aktif di lembaga kajian ABIM. (Abdullah, 1997: 210). Tokoh-tokoh yang mendukung muncul dari kalangan penguasa, politikus dan dari cendekiawan, dengan demikian dukungan itu adalah dari elit-elit masyarakat yang ada saat itu.

#### 5. Islamisasi Pengetahuan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan bahwa islamisasi ilmu saat ini adalah pembebasan orang-orang Islam dari nasional kultural yang telah berwarna Barat dari paham sekuler. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai suatu proses dan budaya, Islamisasi di kepulauan ini mengalami tiga tahap (Al-Attas, 2011: 208), yaitu:

- Tahap I dari kira-kira 578- 805 H/ 1200-1400 M, hukum hakam atau fikih telah memainkan peranan besar dalam menafsirkan hukum agama dalam mengislamkan masyarakat Melayu. Pada tahapan ini dapat digambarkan pengislaman raga.
- Tahap II dari kira-kira 803-1112 H/ 1400-1700 M, tahap kedua ini adalah lanjutan dari tahap I, selama tahap ini peranan besar dalam menafsirkan hukum agama telah berpindah ke filsafat mistisisme dan metafisika (*tasawuf*) dan unsur-unsur rasional dan intelektual lainnya seperti teologi rasional. Pada tahap ini, sufisme dan terutamanya tulisan para sufi serta ahli kalam telah memainkan peranan yang besar bertujuan untuk mengislamkan "jiwa". Konsep-konsep asasi telah diperkenalkan sesuai dengan pandangan Islam, tapi beberapa masih dipahami secara kabur karena dipengaruhi oleh *weltanschauung* yang lama, telah diterangkan dan dijelaskan karenanya konsep-konsep tersebut dipahami secara jelas dan setengah jelas.
- Tahap III dari kira-kira 1112 H/ 1700 M dan seterusnya, kelanjutan dari tahap I dan penyempurnaan tahap II yang pada umumnya berhasil. Pada tahap ini harus dinyatakan pengaruh kebudayaan yang dibawa serta oleh kedatangan Barat. Apa yang umumnya dikenal dengan "westernisasi" disini dipahami sebagai melanjutkan semangat rasionalisme, individualisme dan internasionalisme yang asas filosofisnya telah lebih dahulu diletakkan oleh Islam. (Al-Attas, 1969: 29-30).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas islamisasi pengetahuan bukanlah pada disiplin ilmu itu sendiri tetapi terletak pada individu ilmunya, maka beliau berpandangan bahwa program islamisasi adalah dengan memberikan

pemahaman yang benar dan kuat kepada mahasiswa mengenai metafisika dan epistemologi Islam, sehingga proses islamisasi dapat merasuk ke dalam pikiran, jiwa dan raga setiap individu Muslim, serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia. (Ambary, et. al., 1995: 78). Selanjutnya tugas terpenting menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas seperti yang dituliskan Rosnita (2011: 62) adalah merumuskan dan mengintegrasikan unsur-unsur Islam itu ke dalam konsep-konsep kunci ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang berisi pengetahuan inti yang kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan.

## F. Penutup

Al-Attas adalah seorang tokoh yang memiliki keunikan dari aspek tingkat pendidikan dan karir. Al-Attas juga memiliki kehebatan (popularitas) yang dilihat dari kemampuannya untuk menduduki jabatan akademik, jabatan struktural, kemampuannya untuk mendirikan dan mengelola perguruan tinggi dan kemampuannya melahirkan pemikiran-pemikiran dalam berbagai bidang yang membuatnya terkenal baik di tingkat nasional, regional maupun di tingkat internasional, seperti pendapatnya tentang istilah yang tepat digunakan untuk pendidikan Islam, Al-Attas berargumentasi istilah *ta'dib* lebih akurat untuk digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan, hal ini juga dinyatakan unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab tersebut dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia, jadi adab adalah apa yang mesti ada pada manusia jika ia ingin mengurus dirinya dengan cemerlang dan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat, dalam istilah *ta'dib* sudah tercakup makna ilmu dan amal sehingga tak perlu lagi mengacu pada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas membentuk manusia yang baik dan beradab, sebab bila masing-masing manusia yang merupakan miniatur atau representasi mikrokosmos dari makrokosmos sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab. Manusia yang baik itu adalah manusia yang beradab yaitu adab yang berlandaskan ajaran Islam, manusia yang beradab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang individu yang sepenuhnya menyadari individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat dan alam yang terlihat maupun yang gaib. Itulah sebabnya didalam Islam manusia yang baik ataupun individu yang baik itu secara alamiah mestilah menjadi hamba yang baik bagi Tuhan, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik dan warga negara yang baik bagi negaranya.

Klasifikasi Ilmu menurut Al-Attas terbagi dua; yaitu: pertama, ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Syariah, teologi, metafisika Islam (*tasawuf*), ilmu-ilmu linguistik seperti Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan. Kedua ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis yang meliputi

ilmu-ilmu kemanusiaan, alam, terapan dan teknologi. Berdasarkan klasifikasi ilmu tersebut maka Al-Attas mendasarkan kurikulum di universitas yang ia pimpin ke dalam dua kategori, yaitu ilmu-ilmu fardu ain dan ilmu-ilmu fardu kifayah.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Islamisasi pengetahuan bukanlah pada disiplin ilmu itu sendiri tetapi terletak pada individu ilmunya, maka beliau berpandangan bahwa program islamisasi adalah dengan memberikan pemahaman yang benar dan kuat kepada mahasiswa mengenai metafisika dan epistemologi Islam, sehingga proses islamisasi dapat merasuk ke dalam pikiran, jiwa dan raga setiap individu Muslim, serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya tugas terpenting menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah merumuskan dan mengintegrasikan unsur-unsur Islam itu ke dalam konsep-konsep kunci ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan komposisi yang berisi pengetahuan inti yang kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas Syed Muhammad Naquib, (1980), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- \_\_\_\_\_, (1969), *Preliminary statement on a general Theory of the Islamization of the Malay Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur.
- \_\_\_\_\_, (1986), *Dilema Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wahid dan M. Mohtar Zoemi, Surabaya: Bina Ilmu.
- \_\_\_\_\_, (1990), *Konsep Pendidikan dalam Islam* Tej. Haidar Bagir Cet. 3, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, (2011), *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pimpin, Cet II.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1963), *Some Aspect of Sufism as Undestood and Practiced Among the Malays*, Singapore: Malaysian Sociological Research.
- \_\_\_\_\_, (1980), *Preliminary Thought on Nature of Knowledge and the Definition and Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University Press.
- Al-Faruqi, Isma'il Rozy, (1982), *Islamization of Knowledge*, Maryland: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1979), *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyahwa Asalibiha fi al-Baiti wa Madrasati wal- Mujtama'*, Cet I, Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Nanawi, Imam Abd Al-Roup, (119 H), *Jamiu al-Shogir*, Juz I, Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kitab al-Arabiyyah.
- Ambary, Hasan Muarrif, (1995), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jilid 2 Jakarta: Ichtar van Hoeve.
- Anwar, Zainal Anwar, (1990), *Kebangkitan Islam di Malaysia* Jakarta: LP3ES

- Daud, Wan Mohammad Nor Wan, (1988), *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* Kuala Lumpur ISTAC
- Fatah, Jalal Abdul, (1977), *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: al-Markaz al-Dauli fi al-Ta'lim
- Haji, Abdullah Abdur Rahman, (1997), *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=3](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=category&id=3)
- [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=1](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=category&id=1)
- [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=2](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=category&id=2)
- <http://syifamilha.blogspot.com/2011/11/model-pemikiranpendidikan-islam>
- [http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2045:konsep-pendidikan-islam-menurut-syed-muhammad-naquib-al-attas](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2045:konsep-pendidikan-islam-menurut-syed-muhammad-naquib-al-attas)
- <http://www.ulil-albab.uika-bogor.ac.id/berita-131-biografi-adian-husaini.html>
- Jalaluddin dan Usman Said, (1999), *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo, Cet III/
- Langgulung, Hasan, (1988), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ramayulis dan Samsu Nizar, (2005), *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Rosnita, (2011), *Kurikulum Pendidikan Islam, Gagasan Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*, Banda Aceh: Pena
- Saiful, Muzani, (1991), *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober.